

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Padangpanjang yang dikenal dengan sebutan kota hujan, terletak di daerah dataran tinggi dengan ketinggian antara 650-850 mdpl, merupakan salah satu kota di Sumatera Barat, kota ini memiliki luas wilayah 23 km<sup>2</sup>.<sup>1</sup> Kota dingin itu diapit oleh tiga gunung besar yaitu Marapi, Singgalang dan Tandikat. Letak Kota Padangpanjang relatif strategis, sehingga kota ini menjadi tempat persinggahan. Setiap yang ingin bepergian, baik itu ke Bukittinggi, terus ke Pekanbaru ataupun Medan, tentu akan melewati kota hujan itu.

Semenjak awal abad ke-20, Padangpanjang sudah mempunyai kedudukan yang agak istimewa dalam sejarah Sumatera Barat.<sup>2</sup> Sebelum menjadi kotapun, Padangpanjang merupakan pusat kewedanan yang wilayahnya meliputi Padangpanjang, Batipuh dan X Koto.<sup>3</sup> Pada masa agresi militer Belanda, Kota Padangpanjang pernah menjadi pusat pemerintahan sementara Kota Padang (setelah Kota Padang dikuasai Belanda tahun 1947).<sup>4</sup> Setelah dikeluarkannya UU No.8 Tahun 1956 tentang pembentukan daerah otonom kecil di lingkungan Sumatera Tengah

---

<sup>1</sup>Pemko Kota Padangpanjang, *Sekilas Profil&Pembangunan Kota Padangpanjang Tahun2005* (Padangpanjang:Humas Setdako Padangpanjang, 2006).

<sup>2</sup>Marjani Martamin dan Sutrisno Sutoyo, *Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Sumatera Barat*, (Jakarta : Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Protek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Depdikbud, 1977).

<sup>3</sup>Pemko Kota Padangpanjang, *Op.Cit.*, hlm 5.

<sup>4</sup>Dinas Pariwisata, *Padangpanjang Tourism Guide Book* (Padangpanjang: Dinas Pariwisata, 2020), hlm. 3.

maka lahirlah Kota Padangpanjang.<sup>5</sup> Kota Padangpanjang sebagai pemerintahan daerah terbentuk pada tanggal 23 Maret 1956.<sup>6</sup> Selanjutnya berdasarkan Undang-Undang nomor 1 tahun 1957 barulah status kota ini sejajar dengan daerah kabupaten atau kota lainnya di Indonesia.<sup>7</sup>

Umar Ali menjadi walikota pertama yang memimpin Padangpanjang dengan masa jabatan mulai tahun 1957-1958. Masa bakti Umar Ali sangat singkat, ia digantikan oleh walikota kedua yaitu M.Y.Dt Malano Basa. Pemerintahan kota Padangpanjang berusaha melakukan pembangunan sarana dan prasarana di wilayah perkotaan guna meningkatkan mutu kehidupan masyarakatnya.

Tumbuh dan berkembangnya suatu kota dipengaruhi oleh berbagai aspek terutama di bidang sarana dan prasarana, seperti pasar dan transportasi. Keberadaan sebuah pasar dapat mencerminkan keberhasilan dari sebuah kota, semakin besar dan ramai suatu pasar, maka semakin berhasil pula suatu kota dalam pengembangan sebuah pusat kegiatan ekonomi.

Keberadaan pasar, erat hubungannya dengan pertumbuhan transportasi, yang berguna untuk mengantarkan masyarakat yang hendak pergi ataupun pulang dari pasar. Jenis transportasi terbagi dua yaitu modern dan juga tradisional. Alat transportasi yang bersifat tradisional antara lain adalah bendi yang masih bertahan hingga dekade pertama abad 21. Bendi atau yang biasa disebut delman di daerah Jawa merupakan kendaraan transportasi tradisional yang ditarik oleh kuda, digunakan

---

<sup>5</sup> Padangpanjang Dimaso Nan Lalu (Ciloteh Tanpa Suara) Arsip kota Padangpanjang No.15.

<sup>6</sup> Dinas Pariwisata, *Op.Cit.*, hlm 12.

<sup>7</sup>Calva, "Melawan Lupa, Ini cerita Sejarah Kota Sejuk Padangpanjang <https://m.gosumbar.com/berita/baca/2016/05/11/melawan-lupa-ini-cerita-sejarah-kota-sejuk-padangpanjang-lho>", (Diakses pada tanggal 20 Oktober 2021).

sebagai alat transportasi dengan daya muat penumpang dan barang yang sedikit.<sup>8</sup> Angkutan tradisional ini bukan hanya terdapat di daerah Sumatera Barat saja, namun juga terdapat di daerah lain seperti Yogyakarta, dan Surakarta.<sup>9</sup> Penyebutannya pun juga berbeda-beda, di daerah Yogyakarta masyarakat menyebutnya Andong, Andong adalah kereta beroda empat yang di tarik oleh kuda. Di Jakarta atau wilayah Jawa di sebut Delman ataupun Dokar, Delman/Dokar adalah kereta beroda dua, tiga ataupun empat yang di tarik oleh kuda. Selanjutnya ada Sado yang ada di Jawa. Sado adalah kereta kuda beroda dua yang memiliki empat tempat duduk yaitu dua menghadap ke depan dan dua menghadap ke belakang (saling membelakangi).<sup>10</sup> Khusus wilayah Sumatera Barat kendaraan tradisional tersebut dikenal dengan sebutan bendi.

Bendi di Sumatera Barat sudah digunakan semenjak masa kolonial Belanda. Penggunaan bendi pada masa kolonial tidak bisa sembarangan. Bendi hanya khusus dipergunakan oleh orang-orang terpandang seperti: pedagang kaya, penghulu, angku damang dan pegawai-pegawai pemerintahan kolonial Belanda.<sup>11</sup> Pada masa kolonial, bendi merupakan kendaraan yang bersifat prestisius yang hanya orang penting saja yang bisa memakainya. Kendaraan ini pada masa kolonial Belanda merupakan simbol sosial bagi kalangan masyarakat kelas atas.

Sejak Indonesia merdeka, bendi bukan lagi merupakan simbol strata masyarakat, melainkan berubah menjadi angkutan massal yang bisa dipergunakan

---

<sup>8</sup>Siti, Fatimah, *Pengantar Transportasi* (Ponorogo : Myria Publisher, 2019), hlm. 1.

<sup>9</sup>Ridho Mohammad Haztil, "Transportasi Perkotaan : Studi Tentang Angkutan Bendi Di Payakumbuh (1970-1990)", *Skripsi*, (Padang : Fakultas Sastra, 2001), hlm 1.

<sup>10</sup>Dharwis Widya Utama Yacob, *Naskah Naskah Sumber Arsip Alat Transportasi Tradisional*, ( Jakarta : Arsip Nasional Republik Indonesia , 2017), hlm 119

<sup>11</sup>Kumpulan Undang-Undang dan Peraturan-Peraturan Semasa Pemerintahan Di Sumatera Barat Tahun 1880-1925. Lihat Ridha Mohammad Haztil., "Transportasi Perkotaan : Studi tentang Angkutan Bendi Di Payakumbuh (1970-1990)," *Skripsi* (Padang : Fakultas Sastra, 2001), hlm 2

oleh seluruh kalangan masyarakat yang membutuhkannya. Fungsi bendi yang berubah menjadi kendaraan umum, terutama di wilayah perkotaan termasuk Padangpanjang membuat jumlah armada bendi ini terus bertambah. Pada tahun 2002 bendi di Padangpanjang sudah berjumlah 126 buah.<sup>12</sup> Ketika itu bendi merupakan kendaraan utama yang diandalkan masyarakat selain angkutan kota. Bendi berperan penting dalam pengangkutan barang ataupun orang saat itu.

Pada tahun 2003 bendi di Padangpanjang mulai menurun fungsinya berhubung munculnya ojek di kota dingin ini. Pada tahun 2003 itu keberadaan ojek masih terbatas jumlahnya, namun sebagian fungsi bendi mulai diambil alihnya. Berhubung jumlah muatan ojek tidak bisa sebanyak bendi, sehingga membuat bendi lebih sering digunakan sebagai kendaraan untuk bepergian oleh masyarakat. Keberadaan kendaraan bermotor roda dua tersebut belum sepenuhnya bisa mematikan minat masyarakat terhadap bendi. Bendi kalah dari segi kecepatan, namun bendi menang dalam hal pengangkutan penumpang untuk perjalanan wisata, rekreasi dan hiburan bagi anak-anak. Selain itu saat menaiki bendi kita juga terhindar dari teriknya panas dan guyuran hujan.

Pada awal tahun 2000-an jumlah bendi di Padangpanjang masih tergolong banyak, yaitu tercatat sebanyak 126 buah.<sup>13</sup> Berdasarkan data itu nampaknya bendi masih sangat eksis dan juga mendapat hati dari para peminatnya saat itu. Jumlah yang

---

<sup>12</sup>Badan Pusat Statistik Padang Panjang. Padang Panjang Dalam Angka Tahun 2006 (Padang Panjang:BPS, 2007), hlm 230.

<sup>13</sup>Badan Pusat Statistik Padang Panjang. Padang Panjang Dalam Angka Tahun 2003 (Padang Panjang:BPS, 2003), hlm 459

menembus angka ratusan ini menjadikan bendi sebagai kendaraan primadona masyarakat Padangpanjang pada tahun 2000-an. Saat itu, semua lapisan masyarakat sering menggunakan bendi dalam mendukung aktivitas sehari-hari, baik itu untuk bepergian dari rumah ke pasar dan sebaliknya ataupun untuk sekedar jalan-jalan dan juga berkunjung ke rumah saudara. Bendi merupakan kendaraan yang tepat sebagai sarana transportasi. Kendaraan ini memiliki dua roda pada samping kiri dan kanan. Selain itu bendi juga dilengkapi dengan kereta beratap yang digunakan sebagai tempat duduk penumpang dan juga *kusir*<sup>14</sup> bendi. Rumah bendi ini dilengkapi dengan tempat duduk yang terbuat dari kayu yang diberi alas busa di atasnya.

Perkembangan zaman membuat kehadiran kendaraan bermotor tidak bisa dihindari. Keberadaan kendaraan bermotor merupakan salah satu bentuk dari kemajuan teknologi. Keunggulan kendaraan ini terletak dari pemakaian mesin sebagai penggerak utamanya. Berbeda dengan kendaraan tradisional yang digerakkan oleh bantuan tenaga hewan. Pemakaian kendaraan bermotor yang lebih gampang tentunya mendapatkan tempat di hati masyarakat. Kendati demikian, bendi masih bisa bertahan sebagai salah satu pilihan transportasi yang bisa digunakan termasuk di daerah Padangpanjang.

Persaingan yang terjadi antara bendi dengan kendaraan bermotor, tidak menyurutkan niat para kusir untuk mempertahankan bendi sebagai kendaraan umum. Para kusir tidak hanya mengandalkan bendi sebagai kendaraan umum, melainkan

---

<sup>14</sup> Kusir bendi dapat diartikan sebagai orang yang membawa ataupun mengendalikan bendi untuk daerah Sumatera barat.

juga merangkap sebagai kendaraan wisata. Bendi sebagai kendaraan wisata dihadirkan sebagai bentuk dari semangat para kusir untuk melestarikan bendi. Walaupun jumlah bendi sudah tidak banyak lagi, semangat para kusir ini tetap tinggi untuk menghadirkan kendaraan wisata bendi. Hal ini didukung oleh masih adanya minat masyarakat berwisata mengelilingi kota serambi mekkah ini menggunakan jasa bendi.

Bendi di Padangpanjang masih mampu mempertahankan keberadaannya sebagai kendaraan yang digunakan masyarakat untuk bepergian dan berwisata. Bukan hanya bertahan untuk melestarikan bendi saja, namun sebagian kusir juga mengantungkan hidupnya dari profesi sebagai kusir bendi. Eksistensi bendi yang masih mampu mempertahankan keberadaannya di Padangpanjang di tengah kemajuan alat transportasi modern tentunya menarik untuk dipelajari dan diteliti. Dalam konteks itulah tema ini diajukan dan diberi judul **“Bendi : Dari Transportasi Umum Ke Rekreasi Di Kota Padangpanjang Tahun 2002-2011”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Mengacu kepada latar belakang yang telah diuraikan, batasan spasial yang digunakan dalam penulisan ini adalah Kota Padangpanjang, Provinsi Sumatera Barat. Bendi adalah kendaraan utama di Padangpanjang sebelum kendaraan bermotor muncul, namun masih tetap bertahan di tengah ramainya kehadiran kendaraan bermotor baik roda empat maupun roda dua. Hal itu disebabkan oleh kemampuan bendi yang masih bisa mempertahankan keberadaannya sebagai transportasi umum

yang bisa melawan zaman karena kemajuan teknologi terutama di bidang transportasi.

Batasan temporal dalam penelitian ini yaitu tahun 2002-2011. Pemilihan tahun 2002 sebagai batasan awal dikarenakan pada periode ini bendi masih menjadi kendaraan umum yang diminati dan juga sangat berperan bagi masyarakat Padangpanjang. Selain alasan di atas, pemilihan tahun 2002 juga didasari karena pada tahun jumlah bendi paling banyak dengan jumlah armada 126 buah. Pemilihan tahun 2011 sebagai batasan akhir dari penelitian ini dikarenakan pada periode ini jumlah bendi berkurang secara drastis dan bendi tidak lagi menjadi kendaraan umum utama di Padangpanjang. Selain itu, tahun 2011 juga dipilih karena perubahan fungsi dari bendi itu sendiri dari kendaraan umum yang dipakai sebagai angkutan dalam kota sekaligus merangkap menjadi angkutan rekreasi/wisata. Perubahan ini terjadi juga di sebabkan karena terbakarnya pasar Padangpanjang yang mengakibatkan tergesernya lahan Pangkalan bendi yang awalnya menempati 3 tempat menjadi satu tempat saja. Lahan yang terbatas membuat bendi semakin sedikit beroperasi dan mengalami pengurangan peminat. Hal ini yang menyebabkan para kusir mengalihkan angkutan bendi tidak saja menjadi kendaraan umum melainkan juga merangkap menjadi kendaraan rekreasi yang digunakan untuk berkeliling kota dingin itu.

Banyaknya pangkalan ojek yang didirikan dan juga kendaraan angkutan kota yang masih berfungsi membuat pemilihan bendi sebagai alat transportasi untuk bepergian semakin tersingkirkan. Bendi yang pada mulanya adalah kendaraan umum primadona masyarakat kemudian berubah menjadi kendaraan pilihan dari kendaraan

umum yang ada. Alasan-alasan inilah yang menguatkan keinginan penulis untuk menjadikan tahun 2011 sebagai batasan akhir dari penulisan ini.

Rumusan Masalah yang diajukan dalam penulisan ini yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana keberadaan bendi sebagai sarana transportasi umum di Padangpanjang di tengah-tengah maraknya kehadiran kendaraan bermotor?
2. Mengapa bendi dapat eksis sampai tahun 2011 di Kota Padangpanjang?
3. Bagaimanakah keadaan sosial ekonomi kusir bendi di Padangpanjang?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dan manfaat yang ingin dicapai dalam penulisan ini yaitu sebagai berikut:

1. Menjelaskan kemampuan sarana transportasi bendi mampu bertahan sebagai kendaraan umum di tengah maraknya kehadiran kendaraan bermotor di Kota Padangpanjang.
2. Untuk mengetahui keberadaan bendi setelah terjadinya penambahan fungsi dari kendaraan umum menjadi kendaraan wisata.
3. Menjelaskan keadaan sosial ekonomi para kusir bendi akibat dari dampak masuknya kendaraan-kendaraan modern yang perlahan menyingkirkan peran bendi sebagai salah satu kendaraan utama pada masanya.

### **D. Tinjauan Pustaka**

Buku dengan judul *Dari Surau ke Sekolah: Sejarah Pendidikan di Padangpanjang 1904-1942* yang ditulis oleh Witrianto. Buku itu menjelaskan proses perkembangan pendidikan dari tradisional ke modern di Padangpanjang. pendidikan

yang awalnya bercorak tradisional kemudian berubah bercorak barat setelah diberlakukannya politik etis. Kota Padangpanjang merupakan kota yang menjadi tempat awal pembaharuan pendidikan Islam di Minangkabau yang ditandai dengan munculnya Diniyah Putri dan Sumatera Thawalib. Pendirian sekolah Islam dan sekolah modern juga dikarenakan posisi kota Padangpanjang sangat strategis yakni terletak di tengah-tengah Minangkabau.<sup>15</sup>

Padangpanjang pada era kotemporor antara lain di bahas oleh Rahma Fitri Yanti. Rahma Fitri Yanti melalui skripsinya yang bertajuk “ Pasar dan Pedagang Kota Padangpanjang 2011- 2018”, membicarakan terkait dengan masalah tentang sejarah pasar Padangpanjang terutama kebakaran pasar Padangpanjang. Akibat kebakaran pasar itu, pedagang yang berdagang di pasar sementara waktu terpaksa berjualan di kedai penampungan yang dibentuk oleh pemerintah Padangpanjang. Sementara itu pasar pusat kota Padangpanjang dibangun kembali di posisi bangunan pasar yang terbakar itu. Keberadaan pasar pusat tersebut dapat menambah citra yang baik bagi kota Padangpanjang. Kios-kios tertata dengan apik serta dihuni oleh pedagang yang dulunya juga berdagang di pasar tradisional tersebut.<sup>16</sup>

Tema tentang kehadiran bendi sebagai alat transportasi pada kota-kota di Sumatera Barat telah banyak pula di pelajari oleh peneliti terdahulu. Penelitian terdahulu antara lain skripsi yang ditulis oleh Dian Afriyanti berjudul “Kehidupan Sosial Ekonomi Kusir Bendi di Solok Tahun 1970-1998”. Skripsi itu membahas

---

<sup>15</sup>Witrianto, *Dari Surau ke Sekolah: Sejarah Pendidikan di Padangpanjang 1904-1942*, (Padang: Arthapura Persada, 2017).

<sup>16</sup>Rahma Fitri Yanti “Pasar dan Pedagang Kota Padangpanjang 2011-2018”, *Skripsi* (Padang : Jurusan Sejarah Universitas Andalas, 2020).

tentang kehidupan kusir bendi di Kota Solok khususnya yang berada di Simpang Rumbio. Selain itu juga menjelaskan tentang asal mula pengenalan bendi di Kota Solok dan juga perjuangan sang kusir bendi dalam bertahan hidup mengingat pendapatannya terbelang pas-pasan saja.<sup>17</sup>

Skripsi yang di tulis oleh Ridha Mohammad Hatzil dengan judul “Transportasi Perkotaan: Studi Kasus Tentang Angkutan Bendi di Payakumbuh”. Skripsi itu menjelaskan bagaimana perkembangan angkutan perkotaan bendi yang ada di Payakumbuh. Selain itu kebijakan yang dikeluarkan pemerintah mengenai angkutan juga dijelaskan secara rinci dalam tulisan itu. Hal-hal mistik yang berkembang di kalangan kusir bendi di Payakumbuh juga menjadi salah satu aspek bahasannya.<sup>18</sup>

Karya lainya adalah artikel yang ditulis oleh Mila Yefriza, I Ketut Ardhana, dan juga Anak Agung Ayu Rai Wahyuni berjudul “Bendi : Transportasi Budaya di Kota Solok Sumatera Barat Antara Tantangan dan Peluang Tahun 1970-2000”,. Artikel ini menjelaskan tentang keberadaan transportasi budaya di Kota Solok tahun 1970 yang disebut dengan bendi sebuah alat transportasi tradisional yang masih bertahan hingga tahun 2000 di tengah-tengah berkembangnya transportasi modern yang lebih canggih darinya. Keberadaan bendi ini tentunya memiliki alasan. Bendi yang masih diminati sebagai kendaraan budaya di kota solok dijadikan alasan untuk bisa bertahan hingga sekarang, walaupun jumlahnya tidak sebanyak tahun 90-an

---

<sup>17</sup>Dian Afriyanti, “Kehidupan Sosial Ekonomi Kusir Bendi di Solok Tahun 1970-1998”, *Skripsi* (Padang : Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Sastra Universitas Andalas,1990).

<sup>18</sup>Ridho Mohammad Hatzil, *Op.Cit.*

setidaknya bendi bisa mempertahankan keberadaannya melawan zaman di era modernisasi seperti saat ini.<sup>19</sup>

Kemudian tulisan yang ditulis oleh Fikrul Hanif Sufyan dan Dedi Arsa dengan judul “Kuda Bendi di Kota Payakumbuh, Sumatera Barat Hingga Akhir Abad Ke-20” tulisan ini menjelaskan mengenai kuda bendi di Kota Payakumbuh. Transportasi di Sumatera Barat termasuk serta Kota Payakumbuh, semenjak masa Kolonial Belanda kuda bendi sudah meminggirkan guna pedati kerbau yang tadinya merajai transportasi untuk mengangkat manusia serta benda. Sampai akhir abad ke-19, kuda bendi masih senantiasa jadi primadona untuk pegawai Kolonial Belanda, tuan Lareh, kepala nagari, penghulu, dan saudagar. Apalagi setelah difungsikan selaku layanan transportasi untuk warga secara umum, namun semenjak timbulnya moda transportasi angkutan kota pada akhir abad ke-20 sampai saat ini, transportasi tradisional itu mulai terpinggirkan.<sup>20</sup> Kajian skripsi ini nantinya akan menjelaskan bagaimana usaha bendi dan kusir bendi tentunya untuk mempertahankan keberadaannya di tengah pesatnya perkembangan alat transportasi modern serta giat apa saja yang mereka lakukan demi mempertahankan keberadaan bendi sebagai transportasi umum serta sebagai mata pencaharian utama para kusir bendi.

### **E. Kerangka Analisis**

Tulisan ini membahas tentang “Bendi: Dari Transportasi Umum ke rekreasi di Kota Padangpanjang tahun 2002-2011”, menggunakan pendekatan Kajian sejarah

---

<sup>19</sup>Mila Yefriza dkk, “Bendi : Transportasi Budya di Kota Solok Sumatera Barat antara Tantangan dan Peluang Tahun 1970-2000”, Jurnal Seni dan Humaniora Vol 24, 1 Februari 2020.

<sup>20</sup> Fikrul Hanif, Dedi Arsa, “ Kuda Bendi Di Kota Payakumbuh Sumatera Barat Hingga Akhir Abad Ke-20”, Mozaik Humaniora Vol 17, 2017.

Sosial- ekonomi yaitu keadaan sebelum dan sesudah penambahan fungsi bendi yang merangkap menadi kendaraan umum dan rekreasi di Padangpanjang.

Transportasi merupakan salah satu penunjang bagi kehidupan manusia. Tanpa adanya transportasi, manusia akan susah melakukan kegiatan sehari-harinya. Transportasi merupakan bidang kegiatan yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat. Pentingnya transportasi ini disebabkan oleh beberapa faktor di antaranya geografis suatu wilayah, penjangkauan tempat maupun hal lainnya guna membantu masyarakat melakukan kegiatan sehari-harinya. Salah satu unsur terpenting dalam perkembangan suatu negara ialah transportasi. Transportasi menjadi salah satu dasar dari pembangunan ekonomi dan perkembangan masyarakat serta pertumbuhan industrialisasi.<sup>21</sup>

Transportasi sendiri dapat diartikan sebagai pemindahan manusia atau barang dari satu tempat ke tempat lain dengan menggunakan sebuah kendaraan yang digerakkan oleh manusia ataupun mesin. Transportasi berasal dari kata *transportare*, *trans* berarti seberang atau sebelah lain dan *portare* berarti mengangkut atau membawa. Di dalam kata transportasi, terdapat dua unsur penting yang harus diketahui, 2 unsur itu adalah pemindahan/pergerakan (*movement*) dan secara fisik mengubah tempat dari barang (*comoditi*) dan penumpang ke tempat lain. Transportasi membawa sesuatu ke tempat lain ataupun dari suatu tempat ke tempat yang lain. Transportasi bukan cuma berbentuk gerakan benda serta orang dari satu tempat ke tempat lain dengan metode serta keadaan yang statis. Transportasi itu selalu

---

<sup>21</sup> Fatimah,Siti. *Loc. Cit.*,hlm 1.

dusahakan mengalami perbaikan serta kemajuan yang cocok dengan pertumbuhan peradaban serta teknologi.<sup>22</sup>

Selaras dengan itu, transportasi memiliki 3 golongan besar. Golongan itu adalah darat, laut, dan udara. Transportasi darat adalah kendaraan yang beroperasi dan diperbolehkan untuk menggunakan jalan ataupun hewan bahkan manusia baik berupa jalan raya maupun jalur rel. yang termasuk angkutan darat adalah sepeda motor, mobil, bus, mobil barang dan juga kereta api.<sup>23</sup> Transportasi udara adalah Angkutan udara adalah setiap kegiatan dengan menggunakan pesawat udara untuk mengangkut penumpang, kargo, dan/atau pos untuk satu perjalanan atau lebih dari satu bandar udara ke bandar udara yang lain atau beberapa bandar udara. Dan transportasi laut adalah sistem pemindahan manusia dan barang yang beroperasi di laut memakai alat sebagai kendaraan dengan bantuan tenaga mesin atau manusia.

Masing masing dari golongan tersebut tentunya memiliki perannya masing masing dan yang paling banyak digunakan dalam kegiatan sehari-hari adalah transportasi darat. Transportasi darat memiliki banyak pilihan, baik itu kendaraan modern maupun tradisional. Kendaraan ini merupakan bentuk dari sarana penunjang dari kegiatan transportasi. Kendaraan termasuk kedalam golongan transportasi umum yang biasa terlihat sehari-hari.<sup>24</sup>

Transportasi umum biasanya lebih dikenal dengan sebutan angkutan umum. Angkutan menurut UU No. 14 Tahun 1992 tentang angkutan jalan adalah

---

<sup>22</sup> Rustian Kamaluddin, "*Ekonomi Transportasi*" ( Padang : Universitas Andalas, 1986), hlm. 1.

<sup>23</sup> Siti Fatimah, Op.Cit hlm 17

<sup>24</sup> <https://adammuiz.com/transportasi-laut/>, diakses pada 10 September 2022

pemindahan orang atau barang dari suatu tempat ke tempat lain menggunakan kendaraan.<sup>25</sup> Kendaraan yang dimaksud tentu saja mengacu pada angkutan umum yang biasanya digunakan untuk penunjang kegiatan sehari-hari. Angkutan umum merupakan angkutan massal penumpang yang memberlakukan sistem sewa ataupun bayar. Angkutan umum penumpang adalah bus, kereta api, minibus, motor dan bendi. Tujuan dari penyediaan angkutan penumpang ini adalah memberikan kemudahan dan pelayanan yang baik dan layak bagi seluruh masyarakat yang hendak bepergian ke berbagai tempat.

Bendi merupakan alat transportasi roda dua yang digerakkan oleh kuda. Di beberapa tempat di Indonesia bendi memiliki penyebutan yang berbeda yaitu: di daerah Jawa biasa disebut dengan Delman, Sado dan dokar, di Bogor biasa disebut dengan Cidomo namun penyebutan bendi ini umumnya dipakai oleh masyarakat Sumatera Barat. Kendaraan yang menggunakan tenaga hewan ini dulunya hanya dipakai oleh golongan bangsawan, orang kaya dan pejabat pemerintah saja, terutama di daerah Minangkabau. Ternyata seiring berjalannya waktu, kendaraan tradisional ini menjelma menjadi kendaraan umum yang bisa dipakai oleh seluruh kalangan masyarakat.

**Tabel 1. Makna dan Fungsi Bendi Era Kolonial**

No	Pemakaian	Makna	Fungsi
1	Penguasa	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kekuatan</li> <li>• Pemimpin</li> </ul>	Kendaraan Pribadi

<sup>25</sup> UU No.14 Tahun 1992 Tentang Angkutan Jalan.

		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kekuasaan</li> <li>• Birokrasi</li> <li>• Gaya Hidup</li> <li>• Politik</li> <li>• Patroli</li> </ul>	
2	Saudagar	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Standar Sosial</li> <li>• Ekonomi</li> <li>• Gaya Hidup</li> <li>• Kekuatan</li> <li>• Politik</li> </ul>	Kendaraan Pribadi

Sumber: Riri Dwi Vivindra dkk, "Eksistensi Bendi Dalam Perspektif Budaya Di Kota

Padang, Provinsi Sumatera Barat", *jurnal Humanus* Vol. XIV No.1 Th. 2015.

Secara umum, bendi merupakan sarana transportasi yang memiliki kereta beratap yang berfungsi untuk melindungi penumpang dari hujan dan panas matahari. Di rumah-rumah ini juga terdapat dua kursi yang terletak di samping kiri dan kanan yang digunakan untuk tempat duduk penumpang. Bendi juga ditopang oleh dua roda utama. Roda ini berfungsi sebagai penopang penumpang yang akan di angkut bendi.

Bendi sebagai angkutan umum dalam kota pada masa lampau, memiliki peran sangat penting dalam kehidupan masyarakat karena kendaraan bermotor seperti motor, oplet, bis masih sangat jarang ditemui. Masyarakat lebih banyak

memanfaatkan bendi sebagai kendaraan umum yang digunakan untuk bepergian ke suatu tempat.<sup>26</sup>

**Tabel 2. Makna dan Fungsi Bendi Era Globalisasi**

No	Pemakaian/Aspek	Perubahan Makna	Fungsi
1	Tokoh masyarakat dan pejabat		
2	Masyarakat	Alat angkutan ekonomi	Angkutan umum dan mata pencaharian
3	Secara historis	Benda budaya wisata/rekreasi	Angkutan khusus dan angkutan wisata/rekreasi

Sumber : Riri Dwi Vivindra dkk, “Eksistensi Bendi Dalam Perspektif Budaya Di Kota Padang, Provinsi Sumatera Barat”, jurnal *Humanus* Vol. XIV No.1 Th. 2015.

Bendi merupakan alat transportasi tradisional yang masih tetap ada sampai sekarang, walaupun saat ini telah banyak kendaraan bermotor yang merajalela namun bendi masih tetap bisa mempertahankan keberadaannya. Bendi masih bisa bertahan di tengah maraknya alat transportasi yang terus berkembang. Kemajuan transportasi bermotor yang menawarkan banyak kelebihan tidaklah mengakhiri peran bendi untuk ikut berpartisipasi sebagai kendaraan umum. Dalam perkembangannya bendi tidak saja menjadi kendaraan umum semata melainkan juga berfungsi sebagai kendaraan wisata.

<sup>26</sup> Riri Dwi Vivindra dkk, “Eksistensi Bendi Dalam Perspektif Budaya Di Kota Padang, Provinsi Sumatera Barat”, *jurnal Humanus* Vol. XIV No.1 Th. 2015

Bendi juga dipergunakan untuk sarana rekreasi. Menurut Wing Haryono, rekreasi adalah suatu kegiatan yang bersifat fisik, mental maupun emosional. Rekreasi menghendaki kegiatan aktivitas dan tidak selalu bersifat non aktif. Rekreasi dilakukan karena didorong oleh suatu keinginan. Keinginan sekaligus menentukan pilihan pada bentuk dan macam rekreasi yang dilakukan. Rekreasi tidak mempunyai bentuk dan macam tertentu: semua kegiatan yang dapat dilakukan oleh manusia dapat dijadikan aktivitas rekreasi asalkan dilakukan diwaktu senggang. Rekreasi bersifat fleksibel tidak dibatasi oleh tempat. Rekreasi dapat dilakukan perseorangan maupun oleh berkelompok.<sup>27</sup>

Penelitian ini termasuk ke dalam kajian sejarah transportasi. Sejarah transportasi diartikan sebagai pemindahan manusia ataupun barang dengan menggunakan wahana yang digerakkan oleh manusia ataupun mesin. Bendi yang merupakan angkutan umum tradisional di Kota Padangpanjang, mengalami perubahan sesuai dengan kebutuhan masyarakat, baik dari segi kusir bendi maupun penumpangnya. Perubahan dimaksud terletak pada perubahan fungsi penggunaan bendi yang bergeser menjadi kendaraan rekreasi. Persaingan yang sangat ketat membuat kusir bendi harus memutar otak agar hidup mereka tetap berlanjut. Seiring berjalannya waktu juga terjadi pula peningkatan kebutuhan manusia untuk bepergian ke tempat lain guna untuk mencari barang dan mengirim barang ke tempat yang membutuhkan.<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup>Wing Haryono, *Pariwisata Rekreasi dan Entertainment* (Jakarta: Ilmu Publisher, 1978), hlm. 15.

<sup>28</sup> M.N. Nasution, *Manajemen Transportasi*, : Bogor: Ghalia Indonesia, 2008), hlm. 13.

## F. Metode Penelitian dan Sumber

Metode penelitian sejarah terdiri atas empat tahap yaitu heuristik, kritik atau verifikasi, interpretasi, dan historiografi. Heuristik adalah suatu kegiatan menghimpun atau mengumpulkan sumber-sumber atau data sejarah.<sup>29</sup> Heuristik ini merupakan tahap paling awal untuk metode penelitian sejarah guna mendapatkan data. Tanpa data sejarah, penelitian sejarah tidak dapat dilakukan. Pada tahap ini juga dilakukan pengumpulan sumber sebanyak mungkin, baik sumber primer maupun sumber sekunder. Dalam mendapatkan sumber ini, bisa melalui studi kepustakaan, mengumpulkan arsip-arsip dan juga studi lapangan atau terjun langsung ke lapangan untuk mencari sumber.<sup>30</sup>

Dari studi kepustakaan yang dilakukan, didapatkan sumber sekunder yang diperlukan, sumber yang dimaksud adalah buku yang berkaitan dengan tema yang akan diteliti. Sumber sekunder ini dapat kita dapatkan dari kantor dan juga perpustakaan. Dalam hal ini dilakukan penelusuran pada Perpustakaan daerah Padangpanjang, Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya dan Perpustakaan Universitas Andalas. Dari pengumpulan data ini sumber primer yang didapat adalah, arsip foto milik pribadi yaitu foto bendi yang berada di Padangpanjang, arsip foto yang diperoleh dari kantor arsip serta dokumen-dokumen yang berkaitan dengan bendi dan juga Kota Padangpanjang tentunya. Selain itu dilakukan pula studi lapangan yaitu dengan mewawancarai informan yang sesuai dengan kriteria yang ditentukan. Kriteria tersebut adalah, masyarakat Padangpanjang, orang yang terlibat langsung,

---

<sup>29</sup> A. Daliman, *Metode penelitian sejarah* (Yogyakarta: Ombak.2018), hlm 25

<sup>30</sup> *Ibid.*, hlm 50

berumur 45 keatas, dapat berkomunikasi dengan baik dan paham dengan tema yang akan diteliti. Semua yang memenuhi kriteria ini diajukan akan diberi berbagai pertanyaan seputaran bendi, kusir bendi dan pertanyaan pendukung yang tentunya tidak lepas dari tema yang sedang di teliti.

Tahap metode penelitian yang kedua adalah kritik atau Verifikasi. Verifikasi identik dengan kritik sumber yang tujuan utamanya adalah menguji validasi sumber<sup>31</sup>. Kritik sumber ini berfungsi untuk meneliti apakah sumber-sumber itu sejati atau asli dan dapat dipercaya baik bentuknya maupun isinya. Dalam penelitian sejarah uji validasi sumber-sumber sejarah inilah yang lebih dikenal dengan kritik sumber-sumber sejarah.

Setelah mengumpulkan sumber-sumber yang dibutuhkan maka dilakukan pengecekan atau verifikasi dan di uji melalui serangkaian kritik baik yang bersifat interen maupun eksteren. Kritik eksteren berfungsi untuk mencari otentisitas atau keotentikan (keaslian) suatu sumber. Sedangkan kritik internal digunakan sebagai penguji kredibilitas (kebiasaan untuk dipercaya) artinya para peneliti dan sejarawan harus menentukan seberapa jauh dapat dipercaya kebenaran dari isi informasi yang disampaikan oleh suatu sumber atau dokumen sejarah.

Setelah melakukan kritik dan verifikasi selanjutnya di lanjutkan dengan interpretasi. interpretasi adalah menafsirkan atau memberi makna kepada fakta-fakta atau bukti-bukti sejarah.<sup>32</sup> Interpretasi dibutuhkan karena pada dasarnya bukti sejarah itu sebagai saksi realita di masa lampau. Interpretasi ini perlu dilakukan agar fakta

---

<sup>31</sup> *Ibid.*, hlm 58

<sup>32</sup> *Ibid.*, hlm 73

sejarah dapat digambarkan secara utuh. Selain itu interpretasi ini dilakukan agar fakta-fakta sejarah tidak tampak terlepas satu sama lain dan bisa menjadi satu hubungan yang saling berkaitan. Setelah dilakukan ketiga tahap di atas maka selanjutnya dilakukanlah tahap terakhir yaitu Historiografi atau di sebut juga dengan penulisan. Penulisan sejarah ini menjadi sarana mengomunikasikan hasil-hasil penelitian yang diungkap, diuji, dan diinterpretasikan. Penulisan ini dilakukan agar semua data dan fakta yang terpisah sebelumnya dapat disatukan dan menjadi sumber yang lebih kongkrit. Data dan fakta yang terpisah sebelumnya tersebut dapat dipadukan menjadi suatu hasil karya ilmiah yang baik.

#### **G. Sistematika Penulisan**

Secara Sistematis Penulisan ini terdiri dari V bab yaitu :

Bab I pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka analisis, metode penelitian dan bahan sumber serta sistematika penulisan.

Bab II membahas tentang sarana Transportasi di Kota Padangpanjang yang di dalamnya berisikan sekilas mengenai gambaran umum Kota Padangpanjang, media Transportasi yang ada di Padangpanjang serta menjelaskan sistem pemerintahan Kota Padangpanjang dan juga

Bab III akan menguraikan tentang bendi sebagai sarana transportasi di Kota Padangpanjang tahun 2002-2011. Bab ini akan menguraikan bagaimana perkembangan bendi sebagai angkutan umum di Padangpanjang ditengah maraknya kehadiran kendaraan bermotor. Bendi sebagai transportasi umum di Kota Padangpanjang tahun 2002-2011 dan juga menjelaskan sarana penunjang dan strategi

bertahan dari bendi sehingga bisa mempertahankan keberadaanya. Selain itu di bab ini juga membahas kebijakan pemerintah terhadap angkutan umum tradisional ini.

Bab IV akan menguraikan tentang perubahan fungsi dari bendi itu sendiri. Selanjutnya di bab ini juga akan di bahas keadaan sosial dan ekonomi para kusir bendi seperti pendidikan keluarga kusir bendi dan juga ekonomi kusir bendi terlebih bendi sudah mulai jarang digunakan sebagai transportasi sehari-hari.

Bab V berisi tentang kesimpulan dari penulisan ini yang berisikan jawaban dari keseluruhan rumusan masalah yang ada, sekaligus sebagai bagian akhir dari penulisan penulisan karya ilmiah ini.

